

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal adalah kepandaian manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis yang didapatkan melalui suatu pengalaman. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman unik masyarakat tertentu serta belum tentu dialami oleh masyarakat lain (Rahyono, 2009). Nilai kearifan tersebut melekat dengan kuat pada masyarakat serta telah melalui proses dan waktu yang panjang, seiring dengan eksistensi masyarakat tersebut. Secara fundamental, kearifan lokal memiliki sifat yang dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, meskipun masyarakat sudah memasuki era modernisasi, nilai serta makna kearifan lokal tetap bertahan karena mengandung makna yang telah tertanam kuat dalam masyarakat (Simanjuntak, 2024).

Sampai saat ini terdapat suku atau masyarakat adat yang masih teguh memegang kearifan lokalnya, seperti Suku Baduy. Masyarakat Baduy berlokasi di wilayah Banten. Mereka adalah komunitas adat sunda serta menetap di Desa Kanekes, Kecamatan Lauwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (Bahrudin, et al., 2021). Masyarakat Adat Baduy merupakan masyarakat adat yang berasal dari provinsi Banten, Indonesia. Istilah Baduy adalah sebutan dari peneliti Belanda yang merujuk kepada kemiripan dengan kelompok Arab Badawi yang kerap kali berpindah tempat (Nadroh, 2018). Masyarakat Baduy tinggal di wilayah kaki pegunungan Kendeng, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, atau 40 km dari Rangkasbitung atau pusat kota Lebak, Banten. Keberadaannya di Desa Kanekes tetap terjaga dari campuran dengan suku lain. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Sunda, namun sebagian masyarakat yang bertempat di Baduy Luar juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan pengunjung yang bersilaturahmi (Bahrudin, 2021). Sejarahnya, seluruh masyarakat Baduy tergolong dalam Suku Baduy Dalam, tetapi seiring waktu, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Baduy Luar terdiri dari mereka yang telah beradaptasi dengan modernisasi dengan adat istiadat setempat serta meninggalkan wilayah Baduy Dalam. Sementara itu, Baduy Dalam adalah kelompok yang tetap untuk teguh mempertahankan adat dan istiadat tradisional mereka (Hariyadi, 2019).

Komunitas Suku Baduy atau *urang kanekes* memanfaatkan hasil hutan non-kayu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, salah satunya adalah madu hutan. Sumber daya alam berupa hasil hutan non-kayu banyak terdapat di Indonesia dan digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Salah satu produk hasil hutan non-kayu biasanya diperoleh dari hutan alam dan hanya sebagian kecil yang dipanen dari hutan buatan. Potensi hasil hutan non-kayu, seperti madu hutan, dikenal luas oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hasil hutan non-kayu mencakup semua produk yang dihasilkan dari hutan selain kayu. Masyarakat suku baduy juga memanfaatkan sumber daya kayu dalam menunjang kebutuhan hidup sehingga sangat erat dengan kehidupannya. Pemanfaatan madu juga diketahui menjadi salah satu hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat baduy dalam konteks kearifan lokal (Syam, et al., 2020).

Keberadaan HHBK atau hasil hutan bukan kayu dimanfaatkan masyarakat di Desa Kanekes sehingga keberadaan lebah di hutan tersebut masih terjaga.

Kekuatan atas hukum wilayah Baduy ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 32 tahun 2001 tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Hak ulayat merupakan kewenangan atau hak yang dimiliki oleh masyarakat hukum adat menurut hukum adat pada wilayah tertentu. Wilayah ini merupakan lingkungan dan wadah bagi warganya, dimana mereka dapat memanfaatkan sumber daya hutan, termasuk tanah, untuk kelangsungan kehidupan. Hubungan ini bersifat turun-temurun serta tidak terputus di dalam masyarakat adat dan memiliki pengaruh pada kearifan lokal, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Melalui Pemerintah Lebak, disahkan Perda Kabupaten Lebak No 13 Tahun 1990 yang memuat Desa Kanekes sebagai tujuan wisata budaya, dimana setelah bergabung dengan Provinsi Banten pasca pemekaran wilayah pada tahun 2000, proses kunjungan ke wilayah baduy menjadi sederhana karena tanpa izin rumit. Selanjutnya, pada peraturan Desa Kanekes Nomor 1 Tahun 2007, tentang wisata budaya tersebut resmi diberi bernama “Wisata Saba Budaya” yang relevan dengan usulan masyarakat.

Wilayah Adat Baduy menjadi destinasi wisata budaya, menurut Mutaqien (2021), Kunjungan dari wisatawan masih terus terjadi peningkatan pada tahun 2017-2019. Masyarakat Baduy memiliki pemahaman sendiri tentang kepariwisataan, yang mereka sebut sebagai Saba Budaya. Saba (istilah sunda) memiliki arti, bepergian jauh dan atau mengunjungi, kemudian budaya, dari bahasa Sanskerta buddhi, berarti akal serta budi. Saba Budaya tersebut tidak terbatas digunakan untuk menggantikan istilah kepariwisataan di Desa Kanekes, tetapi juga berarti lebih mendalam dan bermakna. Seperti halnya masyarakat atau orang yang bersilaturahmi, istilah ini mencerminkan persahabatan dan persaudaraan (Mutaqien, et al., 2021). Istilah yang digunakan Suku Baduy adalah Saba Budaya, dimana masyarakat luar dapat mengunjungi wilayah di Suku Baduy. Masyarakat Baduy banyak menyajikan produk HHBK seperti durian, madu, kerajinan kayu dan lainnya pada Saba Budaya yang diperjualbelikan kepada masyarakat berkunjung dan bersilaturahmi.

Seiring meningkatnya jumlah penduduk, dewasa ini lahan garapan yang kian menyempit dan pertumbuhan populasi membuat terjadinya perubahan fungsi lahan yang terjadi dalam masyarakat baduy, khususnya pada kelompok Baduy Luar. Data terbaru, laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Leuwidamar, Desa Kanekes mencapai di angka 0,84% (BPS, 2017). Sedangkan laju pertumbuhan penduduk baduy mencapai 1,6% per tahun, dimana masih lebih tinggi dengan laju pertumbuhan penduduk nasional. Tradisi untuk membuka lahan baru juga dilakukan karena terdapat keluarga baru, Penggarapan lahan baru merupakan kegiatan yang dilakukan secara gotong royong atau kerja bersama, yang menjadi karakteristik khas warga Baduy Dalam. Peranan kepala suku di setiap kampung penting untuk memimpin masyarakatnya (Siombo, et al., 2022).

Hal lainnya, wilayah adat Baduy masuk dalam rancangan tata ruang sebagai kawasan lindung serta wilayah yang sentral untuk bidang sosial dan budaya (Rochman, 2021). Artinya, potensi untuk membawa dampak positif sosial budaya dan ekonomi kreatif sebab memungkinkan untuk meningkatkan aksesibilitas wilayah adat Baduy terhadap masyarakat luar. Hasil total kunjungan ke Desa Kanekes dari rentang setahun (2022) di angka 20.819 kunjungan, hal ini berarti adanya peningkatan sebesar 300% (persen) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adanya pasar Cijahe dan Ciboleger merupakan salah satu upaya

pemerintah dalam pembiasaan masyarakat Baduy dengan sistem jual dan beli secara modern (Dachlan, 2019). Hingga saat ini, Masyarakat Baduy menjual hasil hutan dan ladang melalui pasar dengan harga yang disesuaikan atas permintaan pembeli seperti madu hutan, kerajinan bambu dan lain lain. Hal tersebut mengikuti penawaran dan permintaan yang ada dalam mekanisme pasar modern dalam hal ini perlu diketahui lebih lanjut mengenai pemanfaatan HHBK yang dilakukan oleh masyarakat adat di Desa Kanekes.

B. Identifikasi Masalah

1. Faktor-faktor seperti adanya modernisasi, peningkatan penduduk dan pengunjung berkaitan dengan pemanfaata HHBK.
2. Dinamika kearifan lokal terus berkembang dan keberadaan desa wisata di wilayah Baduy berkaitan dengan pemanfaatan HHBK

C. Batasan Masalah

1. Memfokuskan pada data HHBK yang dihasilkan dan dimanfaatkan
2. Pemahaman lebih detail pada HHBK yang dimanfaatkan dalam kearifan lokal Suku Baduy

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh masyarakat Baduy?
2. Bagaimana kearifan lokal dalam pemanfaatan HHBK oleh masyarakat Baduy?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemanfaatan HHBK dan penggunaannya oleh Masyarakat Baduy
2. Mengetahui praktik kearifan lokal dengan pemanfaatan dan sumber daya HHBK

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang pemanfaatan HHBK yang ada di Suku Baduy
2. Mengetahui lebih detail hubungan kearifan lokal dengan sumber daya HHBK